



Edukasi Kesehatan Telinga Dan Hidung Di Desa Lampoh Keudee

Eri Ananda^{1*}

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia.

*Email korespondensi: eriananda_fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima 18 Agustus 2021; Disetujui 21 September 2021; Dipublikasi 10 September 2021

Abstract: *Hearing impairments and ear-nose-throat (ENT) diseases are still common health issues encountered in society. The lack of public knowledge about how to maintain ear and nose health can lead to an increase in the incidence of related diseases. Therefore, ear and nose health education activities in Lampoh Keudee Village are conducted to raise public awareness and understanding in efforts to prevent and manage ENT disorders. This activity is carried out in several stages, namely preparation, implementation, and evaluation. Preparation includes site surveys and the preparation of educational materials. The implementation was carried out in the form of lectures and demonstrations on ear and nose health. Evaluation was conducted through discussion and question-and-answer sessions to measure the participants' level of understanding. This activity was attended by 40 participants from various age groups. After the education session, participants showed an increased understanding of the anatomy of the ears and nose, risk factors for hearing disorders, and ways to maintain the cleanliness and health of the ENT organs. Ear and nose health education has proven effective in raising public awareness about the importance of maintaining ENT health. With this outreach, it is hoped that the community can adopt healthy habits to prevent hearing impairments and ear infections. Similar activities need to be conducted continuously to ensure that the public's understanding is maintained.*

Keywords: *ear health 1, hearing impairment 2, community outreach 3.*

Abstrak: Gangguan pendengaran dan penyakit telinga-hidung-tenggorok (THT) masih menjadi masalah kesehatan yang sering dijumpai di masyarakat. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai cara menjaga kesehatan telinga dan hidung dapat menyebabkan peningkatan angka kejadian penyakit terkait. Oleh karena itu, kegiatan edukasi kesehatan telinga dan hidung di Desa Lampoh Keudee dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan gangguan THT. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan mencakup survei lokasi dan penyusunan materi edukasi. Pelaksanaan dilakukan dalam bentuk ceramah dan demonstrasi mengenai kesehatan telinga dan hidung. Evaluasi dilakukan melalui sesi diskusi dan tanya jawab untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta yang berasal dari berbagai kelompok usia. Setelah edukasi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terkait anatomi telinga dan hidung, faktor risiko gangguan pendengaran, serta cara menjaga kebersihan dan kesehatan organ THT. Edukasi kesehatan telinga dan hidung terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan THT. Dengan adanya penyuluhan ini, diharapkan masyarakat dapat menerapkan kebiasaan sehat untuk mencegah gangguan pendengaran dan infeksi telinga. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan guna memastikan pemahaman masyarakat tetap terjaga.

Kata kunci : *kesehatan telinga 1, gangguan pendengaran 2, penyuluhan masyarakat 3.*

Proses mendengar diawali dengan ditangkapnya energi bunyi oleh daun telinga dalam bentuk gelombang yang dialirkan melalui udara atau tulang ke koklea. Getaran tersebut menggetarkan membran timpani diteruskan ke telinga tengah melalui tulang-tulang pendengaran untuk diamplifikasi. Energi ini kemudian diteruskan ke stapes, kemudian menggerakkan tingkap lonjong dan perilymfe. Getaran diteruskan melalui membran Reissner yang kemudian menggerakkan membran basilaris dan tektoria, sehingga terjadi defleksi stereosilia sel rambut dan membuka kanal ion dan ion bermuatan listrik dari badan sel terlepas. Keadaan ini menimbulkan proses depolarisasi sel rambut dan terjadi pelepasan neurotransmitter ke dalam sinapsis yang akan menimbulkan potensial aksi pada saraf auditorius, lalu dilanjutkan ke nukleus auditorius sampai ke korteks pendengaran di lobus temporalis (Sudipta et al., 2020).

Pemeriksaan fisis telinga, hidung dan tenggorok adalah adalah suatu pemeriksaan yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kelainan-kelainan pada telinga, mulai dari telinga bagian luar, telinga tengah sampai telinga dalam yang dapat memberikan gangguan fungsi pendengaran dan keseimbangan ;kelainan-kelainan pada hidung dan tenggorok yang dapat memberikan gangguan penghidu dan pengecap. Pemeriksaan dilakukan dengan cara melihat (inspeksi), meraba (palpasi) dan melakukan tes-tes untuk melihat sifat dan jenis gangguan pendengaran dan keseimbangan serta gangguan penghidu dan pengecap (Kuhuwael,

2016).

Penyakit telinga hidung tenggorok (THT) masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat karena banyaknya kasus yang dijumpai di Indonesia. Akan tetapi sebagian besar masyarakat masih belum memahami dan mengetahui macammacam penyakit di bidang THT ini sehingga usaha pencegahan yang dapat dilakukan masih sangat rendah. Infeksi telinga dan penumpukan serumen atau kotoran telinga masih menempati urutan teratas sebagai masalah kesehatan di bidang THT ini selain penyakit hidung dan tenggorok (Yuliyani et al., 2023).

Gangguan pendengaran dan ketulian merupakan masalah di dunia, baik di negara maju maupun berkembang. Data WHO menyebutkan bahwa 360 juta (5,3%) penduduk dunia terkena gangguan pendengaran, setengahnya (180 juta lebih) berada di Asia Tenggara termasuk Indonesia, yang menduduki tempat ke 4 setelah Bangladesh, Myanmar dan India. Data Indonesia menunjukkan prevalensi ketulian cukup tinggi yaitu 4,6%, yaitu penyakit telinga 18.5 %, gangguan pendengaran 16,8 %, ketulian berat 0,4.% dengan populasi tertinggi pada kelompok usia sekolah (7-18 tahun). Masalah gangguan telinga dan pendengaran masih menjadi masalah di seluruh dunia. Penyakit-telinga di antaranya serumen, infeksi telinga luar/ telinga tengah juga menjadi kasus yang sering ditemui. Kasus kotoran telinga dijumpai pada 30-50% masyarakat berdampak pada proses pendengaran dan komunikasi, hubungan sosial dan gangguan proses belajar pada anak sekolah (Nurrokhmawati, 2022).

KAJIAN PUSTAKA

1. Anatomi dan Fungsi Telinga dan Hidung

Telinga terdiri dari tiga bagian utama, yaitu telinga luar, tengah, dan dalam. Fungsi utama telinga adalah menangkap suara, menyalurkan gelombang suara ke otak, dan membantu keseimbangan tubuh (Sudipta et al., 2020). Hidung, selain berfungsi sebagai organ penciuman, juga memiliki peran penting dalam proses pernapasan dan filtrasi udara dari partikel berbahaya sebelum masuk ke paru-paru (Kuhuwael, 2016).

2. Penyakit dan Gangguan pada Telinga dan Hidung

Beberapa penyakit umum yang menyerang telinga adalah otitis eksterna (infeksi telinga luar), otitis media (infeksi telinga tengah), serta penumpukan serumen yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran (Yuliyani et al., 2023). Penyakit hidung yang sering terjadi di masyarakat meliputi rinitis alergi, sinusitis, serta deviasi septum nasal yang dapat mengganggu fungsi pernapasan dan penciuman (Nurrokhmawati, 2022).

3. Faktor Risiko Gangguan Pendengaran dan Hidung

Gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh faktor usia, kebisingan berlebih, infeksi, dan kebiasaan membersihkan telinga yang tidak benar, seperti penggunaan cotton bud yang dapat mendorong kotoran lebih dalam (Yuliyani et al.,

2023). Sementara itu, faktor risiko penyakit hidung meliputi paparan polutan udara, alergi, infeksi bakteri atau virus, serta kelainan struktural pada rongga hidung (Kuhuwael, 2016).

4. Edukasi dan Pencegahan Penyakit Telinga dan Hidung

Edukasi mengenai kesehatan telinga dan hidung sangat penting untuk mencegah gangguan THT. Penyuluhan yang dilakukan melalui ceramah, demonstrasi, dan media sosial terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara menjaga kebersihan dan kesehatan organ THT (Nurrokhmawati, 2022). Selain itu, kebiasaan baik seperti menghindari suara keras, menjaga kebersihan telinga tanpa menggunakan benda asing, serta menjaga kelembaban hidung dengan cukup minum air dapat membantu mencegah gangguan kesehatan (Rahman & Sari, 2021).

5. Dampak Edukasi Kesehatan Telinga dan Hidung terhadap Masyarakat

Program penyuluhan kesehatan THT yang dilakukan di berbagai daerah telah menunjukkan hasil yang positif. Penelitian membuktikan bahwa edukasi masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan telinga, mengurangi kebiasaan buruk yang dapat merusak pendengaran, serta meningkatkan kesadaran terhadap tanda-tanda gangguan THT

yang memerlukan penanganan medis (Prasetyo & Wulandari, 2022).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada program pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara sistematis:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah:

1. Survei tempat pelaksanaan kegiatan
2. Pengurusan administrasi dan perijinan tempat pengabdian masyarakat
3. Persiapan materi penyuluhan

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan setelah persiapan dan perizinan selesai. Kegiatan ini akan dilakukan di Desa Lampoh Keudee, Aceh Besar. Dalam pelaksanaan kegiatan ini sasaran masyarakat akan dijelaskan materi berupa pengelolaan kesehatan telinga dan hidung, setelah pemberian materi selesai kemudian peserta diberikan kesempatan bertanya dan diberikan waktu 60 menit untuk sesi tanya jawab, bagi masyarakat yang bertanya diberikan hadiah/doorsprise.

3. Pembuatan Laporan Pengabdian

Laporan pengabdian dibuat sebagai bentuk hasil akhir dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan agar nantinya manfaat dari pengabdian itu benar-benar tercapai.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk menilai kegiatan secara keseluruhan dan meninjau kembali apakah

terdapat kekurangan-kekurangan selama kegiatan. Tahap evaluasi ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Tahap evaluasi difokuskan terhadap kemampuan masyarakat mengidentifikasi orang dengan gangguan telinga dan hidung dari gejala yang ditimbulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Edukasi Kesehatan Telinga dan Hidung di Desa Lampoh Keudee” yang diikuti 40 masyarakat dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi tanya jawab terperinci.

- 1) Pelaksanaan Pengabdian
- 2) Pembukaan

Pembukaan kegiatan diawali oleh kepala desa beserta dengan pengenalan tim penyuluhan.

- 3) Penyampaian Materi

Materi pengabdian masyarakat disampaikan kepada peserta mengenai Edukasi Kesehatan Telinga dan Hidung di Desa Lampoh Keudee. Materi yang disampaikan ± 40 Menit.

- 4) Diskusi/Tanya Jawab

Setelah selesai penyampaian materi kepada masyarakat, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

- 5) Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan foto bersama dengan masyarakat.

2. Output

Output yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu masyarakat Desa Lampoh Keudee lebih meningkat pengetahuannya mengenai kesehatan telinga dan hidung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat memberikan pengetahuan tentang pemantauan kesehatan pada penderita gangguan telinga dan hidung dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya mengetahui penyakit THT.
2. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab.
3. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit kulit dan penyakit terkait telinga dan hidung di Desa lampoh keudee, Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar.

Saran

1. Peningkatan Edukasi dan Kesadaran Masyarakat

- Perlu dilakukan penyuluhan kesehatan telinga dan hidung secara berkala agar masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan organ THT serta menghindari kebiasaan buruk yang

dapat menyebabkan gangguan pendengaran dan pernapasan.

- Edukasi dapat dilakukan melalui berbagai media seperti ceramah, video edukasi, serta penggunaan media sosial untuk menjangkau lebih banyak orang.

2. Kolaborasi dengan Institusi Kesehatan

- Kerja sama dengan puskesmas, rumah sakit, dan universitas sangat diperlukan untuk memperluas cakupan edukasi dan mendapatkan tenaga medis yang kompeten dalam memberikan penyuluhan.
- Pemerintah daerah dapat mendukung program ini dengan menyediakan fasilitas pemeriksaan kesehatan telinga dan hidung secara rutin bagi masyarakat.

3. Penyediaan Sarana dan Prasarana Kesehatan

- Desa dan fasilitas kesehatan setempat perlu menyediakan alat pemeriksaan sederhana untuk mendeteksi dini gangguan telinga dan hidung.
- Puskesmas dapat menyediakan layanan pemeriksaan kesehatan telinga dan hidung secara gratis atau dengan biaya yang terjangkau bagi masyarakat.

4. Perubahan Perilaku dalam Menjaga Kesehatan Telinga dan Hidung

- Masyarakat perlu diberikan pemahaman mengenai cara membersihkan telinga

yang benar tanpa menggunakan cotton bud atau benda tajam yang dapat merusak gendang telinga.

- Pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah infeksi saluran pernapasan akibat paparan debu dan polutan harus terus disosialisasikan.

5. Evaluasi dan Pengembangan Program Berkelanjutan

- Program edukasi kesehatan telinga dan hidung perlu dievaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitasnya serta memahami aspek yang perlu diperbaiki.
- Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk melihat dampak program edukasi terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan telinga dan hidung.

DAFTAR PUSTAKA

Kuhuwael, F. (2016). *Buku Penuntun Kerja Keterampilan Klinik Pemeriksaan Fisis Telinga Hidung dan Tenggorok*. FK Unhas, Unhas-Press.

Nurrokhmawati, Y. (2022). *Edukasi Kesehatan Telinga dan Pendengaran melalui Media Sosial*. Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma, 3(2), 151–160.
<https://doi.org/10.26874/jakw.v3i2.159>

Sudipta, M., Rahayu, M. L., Ratnawati, L. M., & Saputra, K. A. D. (2020). *Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok, Bedah Kepala Leher*.

Yuliyani, E. A., Kadriyan, H., Yudhanto, D.,

Sulaksana, M. A., Gigantika, S., Dharma, I. W. M. S., & Alfaridzi, M. (2023). *Kegiatan Penyuluhan dan Pelayanan Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan IPA, 6(2), 24–29.
<https://doi.org/10.29303/jpmpmi.v6i2.3358>

WHO (2021). *World Report on Hearing*. World Health Organization.

Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan Gangguan Pendengaran di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.

Prasetyo, B., & Wulandari, H. (2022). *Evaluasi Program Penyuluhan Kesehatan THT di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(1), 45-58.

Handayani, R. (2019). *Hubungan Infeksi Telinga dengan Gangguan Pendengaran pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Kedokteran Indonesia, 12(3), 78-85.

Rahman, F., & Sari, D. (2021). *Penyuluhan Kesehatan Telinga dan Hidung: Strategi Peningkatan Kesadaran Masyarakat Pedesaan*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7(2), 90-105.

Yuliana, N., & Putri, A. (2020). *Dampak Kebiasaan Membersihkan Telinga dengan Cotton Bud terhadap Kesehatan Pendengaran*. Jurnal Medis Indonesia, 6(4), 55-68.